

RAGAM BAHASA PEDAGANG KAKI LIMA DI TERMINAL PURABAYA SURABAYA

SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ratna Dewi Kartikasari, M.Pd.

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: g4lih_58@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bahasa dapat digunakan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Menurut Chaer dan Agustina (2004:17), terdapat tiga komponen yang harus ada dalam setiap komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ada dua orang, yaitu pertama yang mengirim informasi, dan yang kedua yang menerima informasi.

Linguistik melibatkan alih kode antara bahasa-bahasa, sehingga dipakailah sepasang pendekatan mikro dan makro. Pendekatan pertama (mikro) yang

dipusatkan pada individu bilingual, akan menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan cara-cara yang memungkinkan seseorang bilingual berkomunikasi lebih dari satu bahasa dan melakukan "switch" antara berbagai kode dalam repertoirenya. Pendekatan kedua, yang dipusatkan pada kelompok, akan tertarik pada pencarian yang bagaimana bahasa itu dipakai untuk mencapai serta menciptakan jarak sosial atau kerja sama, bagaimana para elite memegang kontrol penggerak politik suatu negara (Ibrahim, 1995:253).

Menurut Sumarsono dan Partana (2002:20), orang melihat hakikat bahasa bukan sekadar bunyi, melainkan wajah-wajah abstraknya misalnya hakikat bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi dalam bahasa lisan terjadi secara langsung

atau bertatap muka sehingga terikat oleh kondisi, waktu, dan situasi. Maksudnya, komunikasi hanya terjadi pada pembicara yang terlibat dalam kegiatan berbicara tersebut. Dari segi pemahaman penerima ragam bahasa lisan, pembicara lain lebih mudah mengerti jika terjadi kesalahan atau pemakaian struktur kalimat yang kurang baik saat berbicara karena dapat dijelaskan secara langsung.

Pateda (1991:84) membagi variasi bahasa berdasarkan (a) tempat; yang menghasilkan dialek regional, (b) waktu; yang menghasilkan dialek temporal, (c) pemakai; menghasilkan glosaria, idiolek, sesuai kelamin, monolingual, status sosial, berdasarkan umur, (d) pemakaiannya; menghasilkan diglosia, krcol, bahasa lisan, nonstandar, pijin, register, bahasa tulis, jargon, (e) situasi; situasi formal dan nonformal, (f) status; dibagi atas bahasa ibu, bahasa daerah, bahasa nasional, bahasa negara, bahasa resmi. Alwasilah (1993:54) mengatakan, istilah variasi bahasa atau kadang dipertukarkan dengan istilah ragam merupakan cara berbahasa seseorang atau gaya perorangan dalam performansnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Suparno (2002:71) variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Berikut ini akan dijelaskan tentang hakikat bahasa sebagai

objek linguistik dan ragam bahasa dalam salah satu kajian sosiolinguistik.

Makalah ini mengambil ragam bahasa lisan pedagang kaki lima di terminal Purabaya Surabaya. Hal ini dimaksudkan karena pedagang juga merupakan individu pengguna bahasa secara lisan. Sebagai individu, pedagang juga menggunakan bahasa yang khas, baik antara pedagang dengan pedagang ataupun pedagang dengan pembeli. Meskipun pedagang tidak berbahasa sebanyak pekerjaan lain, namun bahasa yang digunakan dapat dimasukkan dalam kajian sosiolinguistik yakni cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

1.1 Hakikat Bahasa sebagai Objek Linguistik

Berkaitan dengan kemajuan teknologi sekarang, kita dapat berbicara langsung dengan orang lain meskipun orang itu tinggal di tempat yang jauh dari tempat kita. Dengan menggunakan bahasa kita dapat meminta, misalnya ia datang atau kita meminta supaya ia mengirim uang. Dalam kehidupan sehari-hari sering pembeli berkata, " *Bu, kopi satu*". Tak lama kemudian kopi yang kita maksud sudah berada di depan kita. Ini berarti, dengan menggunakan beberapa patah kata, ada kegiatan manusia yang diganti.

Maksudnya, bahasa berfungsi mengganti diri kita, kegiatan kita. Menggunakan bahasa berarti mengirimkan lambang-lambang dari pembicara menuju kepada pendengar. Karena bahasa yang berwujud kata-kata dan kalimat yang kita gunakan itu berasal dari pribadi seseorang, maka dapat kita katakan bahwa bahasa bersifat individual. Bahasa bersifat personal yang berarti berguna untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kemauan individu. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat melaksanakan amanah kehidupannya di dunia ini secara sempurna. Sebagai alat, bahasa merupakan alat perekam dan penyampai aktivitas kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1.2 Ragam Bahasa

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini disebut gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara (Alwi,dkk, 2003:4-5). Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Dan variasi timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Adanya berbagai variasi menunjukkan bahwa pemakaian bahasa (tutur) bersifat

aneka ragam (heterogen). Setiap penutur seakan-akan dapat menciptakan sistem bahasa menurut kemauannya. Dengan ragam bahasa baku diperkirakan komunikasi dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien.

Dalam setiap tuturan terdapat beberapa unsur yang berperan, ialah: penutur, pendengar, tempat bicara, pokok pembicaraan, suasana bicara, dan sebagainya. Dalam pembicaraan seorang penutur selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, tentang masalah apa, kapan, dan dalam suasana bagaimana (Suwito, 1983:148-150). Antara fungsi dan situasi pemakaian bahasa sangat erat hubungannya. Ragam bahasa yang sebaiknya difungsikan dalam suatu peristiwa bergantung kepada situasinya. Situasi di kantor, di depan kelas, waktu berdiskusi atau sedang memimpin rapat dinas misalnya, tentu lain dengan situasi di rumah, di pinggir jalan, di lapangan olahraga, atau sedang berbelanja. Situasi di kantor adalah situasi resmi, jadi bahasanya bahasa baku. Situasi di rumah adalah situasi tak resmi, dan tidak perlu menggunakan ragam baku. Namun, ada kalanya terjadi kesenjangan penutur untuk memakai ragam bahasa yang tidak sesuai dengan situasi.

Menurut Robins (1992:21), ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi

atas ragam lisan atau ujaran dan ragam tulis. Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap (*speech organ*) dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, sangat berhubungan dengan tata bahasa, lafal, dan kosakata. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, raut muka, gerak tangan, atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Ditinjau dari cara penyampaiannya, ragam bahasa lisan mempunyai unsur suprasegmental (aksen, nada, dan tekanan) dan paralingual (gerak-gerik tangan, mata, kepala) memberikan efek terhadap hasil komunikasi. Saat berbicara secara langsung akan terlihat sangat jelas bagaimana pembicara menyampaikan informasi atau gagasannya dengan ekspresi, intonasi dan disertai dengan penyampaian ragam bahasa nonverbal.

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda

baca dalam mengungkapkan ide. Faktor yang mempengaruhi ragam bahasa di antaranya adalah faktor waktu, faktor kebiasaan, faktor menarik perhatian pembeli, dan faktor agar cepat terjual (laku). Adanya kenyataan bahwa wujud ragam bahasa yang digunakan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi penutur, dan lawan tutur. Ciri sintaksis adalah ciri bahasa yang dapat dilihat dari konstruksi kalimat.

Makalah ini difokuskan pada pemakaian ragam bahasa pedagang kaki lima dalam interaksi jual beli di terminal Purabaya Surabaya dalam sebuah kajian linguistik khususnya sosiolinguistik. Sudut pandang sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis konteks sosial ragam bahasa pedagang kaki lima. Ragam bahasa merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Dan variasi timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Dalam makalah ini, ragam bahasa lisanlah yang digunakan sebagai alat komunikasi antara pedagang kaki lima dengan pembeli.

Pembahasan

Istilah variasi bahasa atau kadang dipertukarkan dengan istilah ragam merupakan cara berbahasa seseorang atau gaya perorangan dalam performansnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam makalah ini, difokuskan mengambil ragam bahasa lisan antara pedagang kaki lima dengan pembeli di terminal Purabaya Surabaya. Ragam lisan adalah bahasa yang diujarkan oleh pemakai bahasa. Menurut Kridalaksana (2001:184) ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan.

Bagi sebagian orang, percakapan itu bagaikan sebuah tarian, dengan pasangan bercakapnya yang mengoordinasikan gerakan-gerakannya secara lembut. Bagi orang lain, percakapan itu bagaikan arus lalu lintas di perempatan jalan, yang mengakibatkan banyak gerakan alternatif tanpa menimbulkan kecelakaan. (Yule, 2006:122). Sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita

tidak dituntut menggunakan bahasa baku. Data berasal dari interaksi jual beli antara pedagang kaki lima dengan pembeli secara alamiah. Sumber data berasal dari pedagang kaki lima yang berada di terminal Purabaya Surabaya.

Berikut beberapa ragam bahasa lisan yang digunakan pedagang kaki lima di terminal Purabaya Surabaya.

1. Pembeli : Bang, baksonya ya.

Penjual : campur, Mas?

Pembeli : Ya.

Habis berapa?

Pedagang : Rp.10.000

2. Pembeli : Kang, soto, Kang.

Penjual : Ya.

Pembeli : Berapa, Kang?

Penjual : Rp.12.000 sama degan.

1. Penjual : Gorengan Mbak, gorengan.

Pembeli : Gorengan lima berapa, Bu?

Penjual : Satu Rp.1000,-

2. Pembeli : Bu, saya berapa?

Penjual : Rp.15.000,- semuanya.

3. Penjual : Es, es, es. Segar Pak.
Pembeli : Mas, bungkus tiga.

Analisis

Ragam bahasa antara pedagang kaki lima dengan pembeli di atas termasuk ragam bahasa lisan. Data dialog yang pertama, "*Bang, baksonya ya*", pembeli memesan bakso kepada penjualnya untuk dimakan, bukan bertanya apakah bakso ini milik seseorang laki-laki (Bang). Dan penjual berkata, "*campur, Mas*", maksudnya penjual menanyakan kepada pembeli, apakah baksonya campur atau tidak. Biasanya, campur di sini digunakan untuk nama makanan lain yakni nasi campur. Namun, bakso yang berisi lengkap disebut bakso campur. Lalu pembeli menjawab "*Ya*", berarti dia minta baksonya campur. Setelah selesai makan bakso, pembeli berkata, "*Habis berapa?*", di sini bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan yang khas apabila seseorang menanyakan tentang uang yang harus dikeluarkan setelah makan bakso. Dengan cepat, penjual menjawab, "*Rp.10.000,-*" (sepuluh ribu rupiah) karena sudah mengerti maksud pembeli. Kalau dalam konteks lain, kata "*habis berapa*" belum tentu menanyakan tentang harga. Bisa juga menyakana sesuatu yang telah dihabiskan atau sesuatu yang sudah dipakai.

Dalam dialog kedua, pembeli mengatakan, "*Kang, soto, Kang*". Hal ini bermaksud bahwa pembeli memesan nasi soto kepada penjual yang berjenis kelamin laki-laki. Kalau dalam konteks lain, kalimat ini bisa diartikan lain, yakni seseorang yang menawari nasi soto pada seseorang atau seseorang yang bertanya pada seseorang, apakah beli soto. Tapi, dalam kalimat ini, pembeli yang memesan soto pada penjual. Penjual langsung menjawab "*Ya*" dan menyediakan nasi soto karena sudah tahu maksud pembeli. Setelah selesai makan, pembeli berkata, "*Berapa, Kang?*" Di sini maksudnya, nasi soto yang dimakan harus dibayar dengan sejumlah uang berapa banyak. Kalau di konteks lain, pertanyaan "berapa" dapat dimaksudkan sebuah pertanyaan seseorang tentang jumlah suatu benda. Penjual menjawab "*Rp.12.000,- sama degan*", maksudnya, pembeli harus membayar uang sebanyak dua belas ribu rupiah yakni untuk nasi soto dan es degan yang telah diminum. Kalau konteks lain, kata sama bisa diartikan mirip atau serupa.

Dialog ketiga, penjual berkata, "*Gorengan Mbak, gorengan*". Dalam kalimat ini, maksud penjual adalah menawarkan makanan yang dia jual, yakni berupa jajanan yang digoreng seperti tempe, tahu, ote-ote, pisang, ubi, dan sebagainya. Dengan cara pengucapan

seperti itu, orang akan lebih mengetahui bahwa dia berjualan gorengan. Jadi, kata gorengan di sini bukan alat penggorengan, melainkan makanan yang diolah dengan cara digoreng. Lalu, ada pembeli yang mengatakan, "*Gorengan lima berapa. Bu?*" Maksud pembeli di sini adalah menanyakan harga dari lima gorengan yang dia beli. Kalau dalam konteks lain, mungkin seseorang menanyakan "*berapa Bu, pensil dan buku ini?*" Kalimat pertanyaan tersebut lengkap dan jelas. Namun, dalam bahasa lisan antara pedagang dan pembeli berbeda. Kemudian, penjual mengatakan, "*satu Rp1000,-*". Hal ini berarti, pembeli hanya diberitahu bahwa harga per biji gorengan adalah seribu rupiah, dan bukan menjumlah biaya keseluruhan. Sehingga, secara langsung pembeli mengeluarkan uang lima ribu rupiah untuk membayar lima jajanan gorengan yang dibeli.

Selain ketiga dialog tersebut, ada juga dialog antara pedagang dengan pembeli. Dalam konteks ini, pembeli berkata, "*Saya berapa, Bu?*". hal ini maksudnya, pembeli harus membayar berapa banyak atas apa yang telah dia makan atau minum. Dalam konteks lain, mungkin orang mengira kalimat tersebut agak negatif, yakni menanyakan harga dari dirinya. Namun, dalam dialog ini, penjual langsung menjawab, "*Rp.15.000,-*" bahwa

semua yang pembeli makan atau minum, harus dibayar dengan uang sebanyak lima belas ribu rupiah.

Dialog yang kelima, penjual berkata, "*Es,es, es. Segar, Pak.*" Dengan berkata seperti itu, penjual bermaksud menawarkan dagangannya berupa es kepada bapak yang melewati tempat dia berdagang. Dia juga menambah kata *segar*, dengan maksud kalau minum es, badan menjadi segar. Hal ini dikaitkan dengan cuaca Surabaya, apalagi terminal yang sangat panas. Sehingga, apabila minum es, suasana menjadi segar. Kemudian, pembeli berkata, "*Mas, bungkus tiga*", maksudnya, pembeli membeli tiga bungkus plastik es karena akan dibawa pulang. Dengan bahasa seperti itu, penjual langsung tahu maksud pembeli.

Dari analisis data di atas, jelas bahwa ragam bahasa lisan antara pedagang kaki lima dengan pembeli di terminal Purabaya Surabaya banyak yang menggunakan bahasa Indonesia karena sesuai dengan lokasinya yakni terminal bus antarkota dan antarprovinsi, sehingga banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, mereka sering memakai pola-pola intonasi kalimat tanya. Oleh karena itu, untuk menghasilkan bentuk kalimat tanya tanpa memakai kata tanya, lebih banyak bergantung kepada

penciptaan pola intonasi. Jadi, hanya memakai intonasi tanya terhadap kata-kata yang menjadi pokok ujaran.

Dalam dialog anatar pedagang dengan pembeli, terdapat hal-hal yang seharusnya ada dalam ragam bahasa yaitu adanya penutur (pedagang dengan pembeli), kata yang diucapkan (dialog dalam jual beli), alat ucap berupa mulut, tempat di mana komunikasi berlangsung (terminal Purabaya), situasi nonformal yakni di terminal, dan pemakaian bahasa lisan atau secara langsung. Selain itu, ragam bahasa yang digunakan memiliki gaya sendiri dibandingkan ragam bahasa lain. Dan benar pendapat seorang ahli bahwa bahasa bersifat individu karena kata atau kalimat yang digunakan dari diri seseorang. Dari segi penggunaan bahasa, interaksi jual beli menunjukkan ciri khas yang membedakannya dengan bentuk interaksi lain, seperti interaksi dalam persidangan, interaksi kelas, interaksi di kantor, maupun percakapan bebas. Perbedaan penggunaan ragam bahasa disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam menganalisis kalimat pada ragam bahasa pedagang kaki lima terutama di terminal Purabaya, hanya terbatas pada interaksi yang terjadi antara pedagang kaki lima dengan pembeli.

Dari beberapa data ragam bahasa pedagang kaki lima di atas menunjukkan

bahwa ciri bahasa yang digunakan oleh pedagang ialah menggunakan kata yang singkat tetapi jelas dan dimengerti maksudnya. Berdasarkan pengamatan, para pedagang kaki lima di Terminal Purabaya Surabaya banyak yang menggunakan bahasa Indonesia karena berada di terminal bus antarkota maupun antarprovinsi. Data ini menunjukkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan, yakni masyarakat yang berhubungan dengan pedagang kaki lima di Terminal Purabaya Surabaya.

3. Simpulan

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer, 2004:3-4). Data ini menunjukkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan, yakni masyarakat yang berhubungan dengan pedagang kaki lima di Terminal Purabaya Surabaya. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, sangat berhubungan dengan tata bahasa, lafal, dan kosakata. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara

dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, raut muka, gerak tangan, atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Ragam bahasa pedagang kaki lima di Terminal Purabaya Surabaya mempunyai ciri tersendiri. Selain itu, ragam bahasa yang digunakan memiliki gaya sendiri dibandingkan ragam bahasa lain. Dan benar pendapat seorang ahli bahwa bahasa bersifat individu karena kata atau kalimat yang digunakan dari diri seseorang.

Berdasarkan hasil analisis data dalam pembahasan, ragam bahasa dalam dialog antara pedagang dengan pembeli, terdapat hal-hal yang seharusnya ada dalam ragam bahasa yaitu adanya penutur (pedagang dengan pembeli), kata yang diucapkan (dialog dalam jual beli), alat ucap berupa mulut, tempat di mana komunikasi berlangsung (terminal Purabaya), situasi nonformal yakni di terminal, dan pemakaian bahasa lisan atau secara langsung. Dalam ragam bahasa lisan ini, pedagang dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan dalam menawarkan dagangan, raut muka pembeli yang menanyakan harga atau pedagang yang menjawab pertanyaan pembeli, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide tentang harga atau barang dagangannya.

Daftar Pustaka

- Alwasilah. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansur. 1991. *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum. Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SAPTA Pustaka Pelajar.
- Sumarsono, Patana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Suparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara.

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.